

MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA MELALUI PROGRAM *READING TIME* DAN PEPUSTAKAAN DI MTsN 1 PANDEGLANG (Refleksi Hasil Diklat Kepala Perpustakaan Sekolah Angkatan IV Tahun 2015)

OLEH:
MAHBUDIN, M.Pd
(Pustakawan MTsN 1 Pandeglang Banten)

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Urgensi Membaca Bagi Kehidupan

Sejarah telah mencatat bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mengutamakan ilmu pengetahuan. Bangsa yang besar tidak dibangun hanya dengan mengandalkan sumber daya alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar adalah bangsa yang fokus pada pemberdayaan sumber daya manusia melalui berbagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Majunya peradaban sebuah bangsa dapat dilihat dari masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan turut aktif berkontribusi pada peradaban masyarakat dunia.

Bangsa yang literat dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa mampu membaca, menulis, dan berhitung saja, namun yang lebih penting, adalah bagaimana warga bangsa mampu mengambil nilai dari yang dibaca dan tumbuh *wisdom* dalam dirinya dan itu bisa terlihat dari ucapan dan perbuatannya. Lebih jauh lagi, bangsa yang literat diharapkan sampai pada seperti yang dicita-citakan tujuan nasional pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, juga untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Selain itu memiliki

kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut untuk berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global.

Dalam ajaran agama Islam, budaya membaca diperintahkan langsung oleh Tuhan dalam Al-qur'an. Ini artinya membaca adalah sesuatu yang prinsipil dan menjadi sebuah kewajiban bagi setiap individu. Wahyu pertama yang Tuhan turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril adalah perintah membaca, *Iqra*. Prof. Quraish Shihab menulis tafsir yang sangat menarik tentang makna *Iqra* ini. Di sini, *Iqra* bukan hanya membaca dalam pengertian mengeja huruf menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. *Iqra* memiliki makna yang sangat luas. *Iqra* berarti membaca fenomena. Termasuk didalamnya mengobservasi, memahami, meneliti, hingga mengeksplorasi, baik hal-hal kecil di sekeliling, lingkungan hingga alam semesta.

Jika demikian, penggunaan semua pancaindera untuk memahami fenomena berarti membaca. Tuhan telah menganugerahkan manusia telinga dan pendengaran agar mereka mampu mendengarkan suara kebenaran. (Pahdepi, 2019). Tuhan membekali manusia dengan mata agar dengannya mereka mampu melihat kebenaran Tuhan dan hakikat keberadaan mereka di bumi sebagai khalifah.

B. Konsekuensi Bangsa Tidak Membaca

Hidup tanpa membaca adalah sebuah kesalahan. Salah satu contoh paling mudah dari dampak rendahnya budaya membaca di masyarakat adalah masifnya penyebaran hoaks atau berita bohong. Tingginya arus informasi saat ini mengharuskan seseorang memiliki kemampuan *check* dan *recheck* informasi. Tingginya penyebaran hoaks di masyarakat dipengaruhi oleh minimnya literasi atau budaya membaca, sehingga mudah sekali percaya terhadap informasi yang beredar melalui media sosial dan grup percakapan.

Selain itu, rendahnya minat baca suatu bangsa sangat mempengaruhi kualitas bangsa itu. Sebab dengan rendahnya minat baca, tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa itu sendiri. Singapura adalah contoh konkrit, bahwa bagaimana sebuah manajemen sumber daya manusia jika dikelola dengan sebaik-baiknya maka negara akan maju dan beradab meskipun negara ini tidak memiliki sumber daya alam yang banyak.

Oleh karena itu, untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga,

perlu dikaji apa yang menjadikan mereka lebih maju. Ternyata mereka lebih unggul di sumber daya manusianya. Budaya membaca mereka telah mendarah daging dan sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mengikuti jejak mereka dalam menumbuhkan minat baca sejak dini perlu kita tiru dan kita terapkan pada masyarakat kita, terutama pada tunas-tunas bangsa yang kelak akan mewarisi negeri ini.

C. Permasalahan dalam membaca

Data PISA 2015

Membaca adalah gerbang pada dunia pengetahuan. Salah satu cara termudah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah melalui membaca. Sayangnya, budaya membaca nampaknya belum menjadi budaya bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, sehingga tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* tahun 2015 menunjukkan rendahnya tingkat literasi Indonesia dibanding negara-negara di dunia. Penelitian ini dilakukan di 72 negara.

Snapshot of performance in mathematics, reading and science

- Countries/economies with a mean performance/share of top performers above the OECD average
Countries/economies with a share of low achievers below the OECD average
- Countries/economies with a mean performance/share of low achievers/share of top performers not statistically significantly different from the OECD average
- Countries/economies with a mean performance/share of top performers below the OECD average
Countries/economies with a share of low achievers above the OECD average

	Mathematics				Reading		Science	
	Mean score in PISA 2012	Share of low achievers in mathematics (Below Level 2)	Share of top performers in mathematics (Level 5 or 6)	Annualised change in score points	Mean score in PISA 2012	Annualised change in score points	Mean score in PISA 2012	Annualised change in score points
OECD average	494	23.1	12.6	-0.3	496	0.3	501	0.5
Shanghai-China	613	3.8	55.4	4.2	570	4.6	580	1.8
Singapore	573	8.3	40.0	3.8	542	5.4	551	3.3
Hong Kong-China	561	8.5	33.7	1.3	545	2.3	555	2.1
Chinese Taipei	560	12.8	37.2	1.7	523	4.5	523	-1.5
Korea	554	9.1	30.9	1.1	536	0.9	538	2.6
Macao-China	538	10.8	24.3	1.0	509	0.8	521	1.6
Japan	536	11.1	23.7	0.4	538	1.5	547	2.6
Liechtenstein	535	14.1	24.8	0.3	516	1.3	525	0.4
Switzerland	531	12.4	21.4	0.6	509	1.0	515	0.6
Netherlands	523	14.8	19.3	-1.6	511	-0.1	522	-0.5
Estonia	521	10.5	14.6	0.9	516	2.4	541	1.5
Finland	519	12.3	15.3	-2.8	524	-1.7	545	-3.0
Canada	518	13.8	16.4	-1.4	523	-0.9	525	-1.5
Poland	518	14.4	16.7	2.6	518	2.8	526	4.6
Belgium	515	18.9	19.4	-1.6	509	0.1	505	-0.8
Germany	514	17.7	17.5	1.4	508	1.8	524	1.4
Viet Nam	511	14.2	13.3	m	508	m	528	m
Austria	506	18.7	14.3	0.0	490	-0.2	506	-0.8
Australia	504	19.7	14.8	-2.2	512	-1.4	521	-0.9
Ireland	501	16.9	10.7	-0.6	523	-0.9	522	2.3
Slovenia	501	20.1	13.7	-0.6	481	-2.2	514	-0.8
Denmark	500	16.8	10.0	-1.8	496	0.1	498	0.4
New Zealand	500	22.6	15.0	-2.5	512	-1.1	516	-2.5
Czech Republic	499	21.0	12.9	-2.5	493	-0.5	508	-1.0
France	495	22.4	12.9	-1.5	505	0.0	499	0.6
United Kingdom	494	21.8	11.8	-0.3	499	0.7	514	-0.1
Iceland	493	21.5	11.2	-2.2	483	-1.3	478	-2.0
Latvia	491	19.9	8.0	0.5	489	1.9	502	2.0
Luxembourg	490	24.3	11.2	-0.3	488	0.7	491	0.9
Norway	489	22.3	9.4	-0.3	504	0.1	495	1.3
Portugal	487	24.9	10.6	2.8	488	1.6	489	2.5
Italy	485	24.7	9.9	2.7	490	0.5	494	3.0
Spain	484	23.6	8.0	0.1	488	-0.3	496	1.3
Russian Federation	482	24.0	7.8	1.1	475	1.1	486	1.0
Slovak Republic	482	27.5	11.0	-1.4	463	-0.1	471	-2.7
United States	481	25.8	8.8	0.3	498	-0.3	497	1.4
Lithuania	479	26.0	8.1	-1.4	477	1.1	496	1.3
Sweden	478	27.1	8.0	-3.3	483	-2.8	485	-3.1
Hungary	477	28.1	9.3	-1.3	488	1.0	494	-1.6
Croatia	471	29.9	7.0	0.6	485	1.2	491	-0.3
Israel	466	33.5	9.4	4.2	486	3.7	470	2.8
Greece	453	35.7	3.9	1.1	477	0.5	467	-1.1
Serbia	449	38.9	4.6	2.2	446	7.6	445	1.5
Turkey	448	42.0	5.9	3.2	475	4.1	463	6.4
Romania	445	40.8	3.2	4.9	438	1.1	439	3.4
Cyprus ^{1,2}	440	42.0	3.7	m	449	m	438	m
Bulgaria	439	43.8	4.1	4.2	436	0.4	446	2.0
United Arab Emirates	434	46.3	3.5	m	442	m	448	m
Kazakhstan	432	45.2	0.9	9.0	393	0.8	425	8.1
Thailand	427	49.7	2.6	1.0	441	1.1	444	3.9
Chile	423	51.5	1.6	1.9	441	3.1	445	1.1
Malaysia	421	51.8	1.3	8.1	398	-7.8	420	-1.4
Mexico	413	54.7	0.6	3.1	424	1.1	415	0.9
Montenegro	410	56.6	1.0	1.7	422	5.0	410	-0.3
Uruguay	409	55.8	1.4	-1.4	411	-1.8	416	-2.1
Costa Rica	407	59.9	0.6	-1.2	441	-1.0	429	-0.6
Albania	394	60.7	0.8	5.6	394	4.1	397	2.2
Brazil	391	67.1	0.8	4.1	410	1.2	405	2.3
Argentina	388	66.5	0.3	1.2	396	-1.6	406	2.4
Tunisia	388	67.7	0.8	3.1	404	3.8	398	2.2
Jordan	386	68.6	0.6	0.2	399	-0.3	409	-2.1
Colombia	376	73.8	0.3	1.1	403	3.0	399	1.8
Qatar	376	69.6	2.0	9.2	388	12.0	384	5.4
Indonesia	375	75.7	0.3	0.7	396	2.3	382	-1.9
Peru	368	74.6	0.6	1.0	384	5.2	373	1.3

Sumber: <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus>

Seperti yang terlihat pada table di atas, Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei. Indonesia hanya sedikit lebih baik dibanding Peru.

Data Badan Pusat Statistik 2018

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jenis Bacaan						
	Koran/ Surat Kabar	Majalah/ tabloid	Buku cerita	Buku pelajaran sekolah	Buku pengeta- huan	Kitab suci	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Tdk/blm pernah sekolah	0,85	0,28	6,49	8,71	4,46	19,27	1,84
Tdk/blm tamat SD	4,27	1,55	20,33	51,45	30,01	64,18	7,95
SD/MI	11,21	3,17	6,56	18,81	15,38	68,76	10,46
SMP/MTs	16,57	6,14	9,23	27,13	23,34	69,02	12,62
SM/MA	30,31	10,27	7,06	12,37	17,68	70,23	12,69
Perguruan Tinggi	57,30	22,53	14,02	17,74	37,22	82,41	16,14
Total	17,34	6,05	10,85	25,74	21,59	66,34	10,64

Sumber: BPS - Susenas MSBP 2018

Tabel 2.2 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Membaca Selama Seminggu Terakhir Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Bacaan, 2018.

Selain itu, secara umum data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 juga menunjukkan budaya membaca siswa Indonesia cukup rendah. Membaca kitab suci yang tinggi menunjukkan masyarakat Indonesia religius. Prosentase membaca buku pelajaran yang cukup tinggi tidak bisa dikatakan berarti minat baca juga tinggi sebab membaca buku pelajaran adalah aktivitas belajar di kelas. Membaca teks pelajaran sering kali adalah tugas dari guru atau dosen yang sudah tentu adalah kewajiban. Sayangnya, membaca buku-buku cerita dan pengetahuan masih sangat rendah. Membaca yang baik adalah membaca atas dasar keinginan dan kesadaran sendiri.

Data Perpustakaan Nasional RI 2017

Sementara itu, berdasarkan penelitian Perpustakaan tahun 2017 tingkat kegemaran membaca orang Indonesia sangat rendah. Frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata 3-4 kali per minggu, lama waktu membaca per hari rata-rata hanya 30-59 menit, dan jumlah buku yang ditamatkan per tahun rata-rata hanya 5-9 buku.

Dari beberapa data hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa minat baca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius. Minat baca dan literasi bangsa kita harus menyamai dan bahkan lebih tinggi daripada bangsa lain yang sudah

maju agar bangsa Indonesia juga berperan dalam peradaban dunia. Sejauh ini literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan hasil bacaan tersebut untuk kecakapan hidup pembacanya. Oleh karena itu, literasi dalam konteks baca-tulis menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

D. Kiprah pemerintah dalam mendorong budaya membaca bangsa Indonesia

Pemerintah secara yuridis formal terlihat sudah serius dalam usaha membangun budaya membaca masyarakat Indonesia. Hal ini bisa terlihat dari produk hukum yang telah dihasilkan, baik yang terkait secara langsung dengan pembudayaan budaya membaca, maupun yang tidak. Paling tidak ada 7 (tujuh) dasar hukum sebagai landasan pelaksanaan pembudayaan kegemaran membaca, yaitu:

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5
2. Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 48 ayat 1
3. Standar Nasional Perpustakaan Nasional 2017
4. Peraturan Pemerintah (PP) nomor

24 tahun 2014 tentang pelaksanaan UU nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 74

5. Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti bagian VI.
6. Panduan gerakan literasi nasional tahun 2017
7. SK Dirjen Pendis Kementerian Agama nomor 511 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan secara eksplisit dijelaskan di situ bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Melalui pasal ini, pemerintah secara tegas ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa membaca adalah tolak ukur kualitas pendidikan, kawah candradimuka peradaban umat manusia.

Secara lebih terperinci, pemerintah kembali menegaskan pentingnya membangun budaya membaca dalam undang-undang perpustakaan nomor 43 tahun 2007 pasal 48 tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca. Dalam ayat 1 disebutkan bahwa pembudayaan membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pembudayaan kegemaran membaca di keluarga pun pemerintah tetap turun tangan dengan memfasilitasi buku murah dan berkualitas, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 2.

Pembudayaan kegemaran membaca dalam keluarga melalui fasilitas buku murah dari pemerintah sudah bisa dirasakan sejak tahun 2008 silam. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah secara bertahap telah membeli hak cipta (Copy Right) penulis buku teks pelajaran dari mulai tingkat SD sampai tingkat SLTA. Setelah membeli dan memeriksa isi, pemerintah selanjutnya mengunggah soft file buku tersebut di website Kemendikbud. Masyarakat boleh mencetak, menggandakan,

dan memperjualbelikan dengan catatan harus sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi yang tercantum di cover belakang buku.

Sayangnya, usaha pemerintah dalam memfasilitasi pemberdayaan membaca melalui buku murah dan berkualitas baru sebatas pada buku-buku teks pelajaran. Buku-buku non-teks seperti karya umum, sastra, fiksi dan lainnya masih belum mendapat dukungan dari pemerintah. Padahal, buku-buku semacam itulah yang paling dibutuhkan untuk membangun budaya baca masyarakat. Akibatnya, harga buku-buku berkualitas akan selalu mahal dan memberatkan bagi sebagian masyarakat yang ingin membeli. Bahkan, salah satu penulis buku-buku sastra pernah mengeluhkan tinggi pajak royalti bagi penulis. Melalui akun media sosial pribadinya, ia sempat menyatakan tidak akan lagi menerbitkan karya-karyanya karena besarnya tarif pajak yang harus dibayarkan.

Sedangkan pembudayaan membaca oleh satuan pendidikan dilakukan melalui pemberdayaan perpustakaan. Hal ini tertuang dalam pasal 3 yang berbunyi Pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran. Pemerintah telah menempatkan perpustakaan sekolah sebagai garda terdepan dalam membangun budaya membaca dan aspek esensial suksesnya proses belajar mengajar. Dalam standar nasional perpustakaan (2017) perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar guru dan siswa, pusat kegiatan literasi informasi, pusat penelitian, pusat kegiatan baca membaca, dan tempat kegiatan kreatif, imajinatif, inspiratif dan menyenangkan.

Lebih jauh lagi, pemerintah mendorong pembudayaan kegemaran membaca melalui Peraturan Pemerintah (PP) nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan UU nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan. Pada pasal 74 tentang Penghargaan Pembudayaan Kegemaran Membaca ayat 1, bahwa kegemaran membaca dilakukan melalui:

gerakan nasional gemar membaca; penyediaan

buku murah dan berkualitas; pengembangan dan pemanfaatan perpustakaan sebagai proses pembelajaran;

Gerakan nasional gemar membaca yang diamanatkan PP nomor 24 tahun 2014 ini diperkuat lagi dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam bagian IV tentang Mengembangkan Potensi Peserta Didik secara utuh, sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Untuk mencapai tujuan ini sekolah wajib menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).

Dalam pelaksanaannya, pemerintah melalui Kemendikbud menerbitkan petunjuk teknis Gerakan Literasi Nasional yang meliputi: Peta Jalan GLN, Modul dan Pelatihan Fasilitator GLN, Panduan GLN, dan Pedoman Penilaian dan evaluasi GLN. Dalam pengantar Juknis GLN (2017) pemerintah menegaskan pentingnya GLN digerakkan oleh berbagai pihak.

Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antar unit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuh kembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Gerakan ini akan dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak, mulai dari ranah keluarga sampai ke sekolah dan masyarakat di seluruh wilayah

Indonesia. Meningkatkan literasi bangsa perlu dibingkai dalam sebuah gerakan nasional yang terintegrasi, tidak parsial, sendiri-sendiri, atau ditentukan oleh kelompok tertentu.

“Gerakan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab semua pemangku kepentingan termasuk dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi sosial, pegiat literasi, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan publik dalam setiap kegiatan literasi menjadi sangat penting untuk memastikan dampak positif dari gerakan peningkatan daya saing bangsa.”

Kementerian Agama juga tidak kalah serius dalam mendorong pembudayaan kegemaran membaca di satuan pendidikan dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Kementerian Agama menyadari bahwa alokasi anggaran adalah salah satu faktor penting suksesnya program gerakan literasi nasional yang digagas pemerintah pusat ini. Oleh karena itu, melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 511 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada Madrasah, bahwa penggunaan dana BOS yang diterima oleh madrasah, dapat digunakan untuk membiayai komponen-komponen sebagai berikut:

No	Kompomen dan Item Pembiayaan	Keterangan
1	Pengembangan Perpustakaan meliputi: Penyediaan buku teks utama Penyediaan buku teks pendamping Membeli buku nonteks Langganan majalah atau publikasi berkala Pemeliharaan atau pembelian baru buku Peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan Pengembangan Perpustakaan Digital Pemeliharaan atau pembelian baru perabot perpustakaan	Pembelian buku teks utama dan buku teks pendamping maksimal 20% (dua puluh persen) dan buku nonteks maksimal 5% (lima persen)
2.	Kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA)	
3.	Kegiatan Pembelajaran dan Ekstrakurikuler	
4.	Kegiatan Penilaian dan Ujian/Kegiatan Evaluasi Pembelajaran	
5.	Pengelolaan Madrasah	
6.	Langganan daya dan jasa	
7.	Pemeliharaan sarana dan prasarana	
8.	Pembayaran honor	
9.	Pengembangan profesi guru dan tenaga kependidikan	
10.	Pembelian/Perawatan alat Multimedia pembelajaran	

Dari informasi dalam table di atas, poin terpentingnya adalah bahwa pemerintah mengamanatkan pengembangan perpustakaan di madrasah sebagai program prioritas. Dari sepuluh bagian pembiayaan dana BOS, nomor satunya adalah untuk perpustakaan. Sebagai contoh, untuk pembelian buku teks dan buku non teks saja, madrasah boleh mengalokasikan dana BOS sebesar 25% (dua puluh lima persen) dari total dana BOS. Sebagaimana diketahui, besaran dana BOS berdasarkan Juknis Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama nomor 11 tahun 2019 adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Rp 800.000,-/siswa/tahun
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rp 1000.000,-/siswa/tahun
3. Madrasah Aliyah (MA) Rp 1.400.000,-/siswa/tahun

Ini berarti, jika di sebuah Madrasah Tsanawiyah memiliki 500 siswa, maka untuk pembelian buku teks dan non teks saja, madrasah boleh mengeluarkan dana sebesar Rp 125.000.000

(seratus dua puluh lima juta rupiah). Jumlah ini belum termasuk dana pengembangan perpustakaan lainnya seperti pemeliharaan perabot perpustakaan, peningkatan kompetensi perpustakaan, dan lainnya.

BAB II GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI MTsN 1 PANDEGLANG

A. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Pemerintah melalui Kemendikbud telah menginisiasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) dengan melibatkan berbagai pihak, baik di lingkungan internal Kemendikbud maupun di lingkungan eksternal Kemendikbud. GLN merupakan sebuah gerakan kebangsaan, yang digerakkan oleh setiap elemen ke masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya GLN memerlukan kerja sama seluruh elemen bangsa yang mencakup pejabat daerah, tokoh masyarakat, penerbit, komunitas literasi, dan sebagainya agar apa yang sudah dirancang dapat sejalan dengan arah yang diinginkan.

GLN terbagi dalam 3 (tiga) objek garapan yaitu: Gerakan Literasi Keluarga, Gerakan Literasi Sekolah, dan Gerakan Literasi Masyarakat.

Mengacu pada panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) 2007, GLS merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi. Agar lebih masif, program GLS melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional.

Keberhasilan berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi.

B. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan ini merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi yang ada di sekolah untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi bagi semua warga sekolah. Secara lebih luas, Gerakan Literasi Sekolah ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.

C. Best Practice Reading Time di MTsN 1 Pandeglang

Gerakan Literasi Sekolah di MTsN 1 Pandeglang dinamai Reading Time dan menjadi bagian integral dari Proses Belajar Mengajar (PBM).

1. Membaca senyap (*Sustained Silent Reading*)

Reading Time di MTsN 1 Pandeglang

merupakan sebuah upaya membangun budaya membaca dan juga sebagai promosi perpustakaan MTsN 1 Pandeglang yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2015 silam. Adapun teknik pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1.1 Setiap hari Rabu seluruh siswa dan guru berkumpul di lapangan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk membaca buku
- 1.2 Siswa dibagi kedalam kelompok baca terdiri atas 4-5 orang.
- 1.3 Siswa memakai Kartu Baca (Reading Card). Reading Card adalah kartu berukuran 30x10 cm yang berfungsi sebagai penanda jumlah buku yang telah dibaca. Buku yang telah dibaca, judulnya ditulis di Reading Card untuk ditandatangani oleh Tim GLS.
- 1.4 Siswa membawa buku bacaan non pelajaran (buku favorit), yang dipinjam dari perpustakaan atau dari koleksi pribadi.
- 1.5 Siswa membawa buku Jurnal Baca (Reading Journal) Reading Journal adalah buku tulis untuk menuangkan ide, gagasan, atau review buku yang sudah dibaca. Siswa yang sudah menyelesaikan membaca satu buku, harus menuliskan review atau sinopsis di Reading Journal untuk kemudian ditandatangani oleh tim GLS.
- 1.6 Siswa menempati tempat yang telah ditentukan sesuai dengan kelas masing-masing.
- 1.7 Siswa mulai membaca senyap (Sustained Silent Reading) selama 50 menit terhitung mulai 07.00 – 07.50 WIB.
- 1.8 Secara bergiliran dalam kelompok, siswa mempresentasikan hasil bacaannya selama 10 menit terhitung mulai 07.50 s.d. 08.00 WIB.

2. Evaluasi dan Penghargaan (Reward)

Untuk melihat perkembangan membaca siswa, maka dilakukan sistem evaluasi terstruktur dan penghargaan seperti berikut ini:

Duta Baca

- 2.1 Siswa dengan bacaan buku dan ulasan buku terbanyak dan terbaik ditetapkan sebagai Duta Baca Madrasah oleh Tim GLS.
- 2.2 Duta Baca ditetapkan setiap akhir semester.
- 2.3 Duta Baca Madrasah terdiri atas 9 orang, yaitu 3 orang dari setiap angkatan.
- 2.4 Setiap duta baca berhak mendapatkan penghargaan berupa hadiah dari madrasah.

Kepala Madrasah Award

Untuk lebih memacu motivasi siswa dalam membaca, madrasah mengadakan sayembara berupa lomba membaca buku yang ditargetkan oleh kepala madrasah. Program ini dinamai Kepala Madrasah Award. Teknis program ini adalah sebagai berikut:

- 2.5 Kepala Madrasah memberikan target bacaan berupa 20 judul buku yang harus diselesaikan dalam 1 tahun ajaran. Setiap siswa berhak mengikuti sayembara Kepala Madrasah Award.
- 2.6 Setiap siswa berhak mengikuti sayembara Kepala Madrasah Award.
- 2.7 Siswa penerima Kepala Madrasah Award adalah siswa yang telah membaca seluruh buku yang ditargetkan, lolos uji buku dan meraih poin tertinggi.
- 2.8 Setiap akhir tahun ajaran, Kepala Madrasah memberikan Kepala Madrasah Award kepada 3 orang pemenang yang mewakili setiap angkatan (kelas 7, 8, 9)

D. Perpustakaan sebagai *Supporting Partner* GLS

Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan menyatakan bahwa perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional. Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam pasal 23 ayat 1 tentang perpustakaan sekolah/madrasah, secara lebih terperinci dijelaskan bahwa setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan. Untuk mengukur kelayakan perpustakaan, pemerintah melalui perpustakaan nasional sudah menerbitkan Standar Nasional Perpustakaan sekolah SD/MI sampai dengan perguruan tinggi.

Perpustakaan MTsN 1 Pandeglang mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan dalam pengelolaannya. Koleksi perpustakaan terdiri atas buku, majalah, koran, dan karya rekam. Hingga tahun 2019 ini, koleksi perpustakaan MTsN 1 Pandeglang mencapai 2651 judul buku. Selain itu, perpustakaan MTsN 1 Pandeglang memiliki layanan digital yang terdiri atas *Learning Center*, *Smart Test*, *Edutainment*, *Learning Community*. Adapun layanan sirkulasi menggunakan otomasi dengan Slims sebagai software.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djamar'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat

dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Sedangkan Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan pada makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses pembentukan karakter budaya membaca siswa MTsN 1 Pandeglang melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan perpustakaan. Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan *questioner*.

Responden penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN 1 Pandeglang dengan rincian sebagai berikut:

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	60	33.3
2	Perempuan	120	66.7
Total		180	100%

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2019 bertempat di MTsN 1 Pandeglang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Sekolah dan Perpustakaan sebagai *supporting partner* telah memberikan dampak signifikan terhadap tumbuh kembangnya budaya membaca siswa MTsN 1 Pandeglang. Dari hasil penelitian tentang kegiatan Reading Time di MTsN 1 Pandeglang diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Motivasi siswa pada program Reading Time memiliki hubungan dengan peningkatan budaya membaca siswa. Dorongan dalam diri siswa telah bisa membuat mereka ikut serta pada program Reading Time sehingga tumbuh kebiasaan atau perilaku membaca yang dilakukan secara berulang, kemudian memasuki pola pikir hingga menjadi sebuah budaya membaca siswa.
2. Keterlibatan guru pada program Reading Time memiliki hubungan dengan peningkatan budaya membaca siswa. Artinya, terlibatnya guru untuk membimbing, menemani dan melakukan pengawasan mendorong siswa berminat untuk membaca.
3. Perpustakaan MTsN 1 Pandeglang program Reading Time memiliki hubungan dengan peningkatan budaya membaca siswa. Koleksi buku yang lengkap dan variatif yang dimiliki Perpustakaan MTsN 1 Pandeglang berpengaruh terhadap perilaku siswa untuk membaca.
4. Lingkungan sekolah pada program Reading Time memiliki hubungan dengan peningkatan budaya membaca siswa. Menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif membuat siswa nyaman melakukan aktivitas membaca.
5. Pelaksanaan pengelolaan pada program Reading Time memiliki hubungan dengan peningkatan budaya membaca siswa. Artinya, baik tidaknya suatu pengelolaan akan sangat berdampak terhadap pencapaian hasil dari tujuan sebuah program. Semakin baik pengelolaan program Reading Time maka semakin baik juga hasil yang didapatkan

dari tujuan untuk menumbuhkan budaya membaca siswa.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah digulirkan pemerintah ini adalah sebuah langkah strategis yang perlu didukung dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Gerakan Literasi Sekolah yang merupakan bagian dari GLN, perlu dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Melihat kenyataan bangsa Indonesia yang tingkat literasinya masih sangat rendah, seharusnya setiap stakeholder pendidikan melaksanakan program GLS secara terstruktur dan sistematis sehingga dampaknya bisa benar-benar dirasakan. Sebetulnya tidak ada lagi alasan bagi setiap satuan pendidikan untuk tidak melaksanakan GLS ini dengan sebaik-baiknya karena baik dari aspek yuridis, teknis, hingga pembiayaan telah diberikan oleh pemerintah.

Yang perlu dibangun dan terus dikampanyekan saat ini adalah membangun kesadaran pentingnya gerakan pembudayaan kegemaran membaca kepada para pemangku kebijakan, terutama top leader di setiap satuan pendidikan agar bisa termotivasi untuk bisa melaksanakan GLS dengan sebaik-baiknya.

Yang kedua yang perlu dibangun juga adalah kesadaran para pemangku kebijakan di setiap satuan pendidikan akan pentingnya perpustakaan sekolah. Jika mindset ini telah terbangun, maka ke depan perpustakaan sekolah akan dapat menjalankan fungsinya menjadi bagian integral dari pusat pembelajaran dan menjadi pusat sumber belajar guru dan siswa.

REFERENSI

- Djam'an Satori, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Maylasari, Ika, dkk. (2018). *Statistik Sosial Budaya*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Standar Nasional Perpustakaan Nasional 2011
- Pahdepi, Fahd. (2019). *Muda Berdaya Karya Raya*. Jakarta: Republika Penerbit, 2019
- Peraturan Pemerintah (PP) nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan UU nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 74
- Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti bagian VI.
- Panduan gerakan literasi nasional tahun 2017
- SK Dirjen Pendis nomor 511 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah
- Shihab Quraish (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: 2017
- Tim GLN. (2017) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5
- Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 48 ayat 1